

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan istilah untuk anak yang memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental. Kementerian Kesehatan Indonesia mendefinisikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebagai anak yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang rendah atau lebih tinggi dari anak biasanya. Menurut Zaitun (2017: 37) Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasanya baik dalam hal mental, kemampuan sensorik, ciri fisik, maupun dalam tingkah laku sosial. Dengan keterbatasan- keterbatasan yang dialami dari lahir atau dikarenakan kegagalan dalam tumbuh kembangnya maka Anak Berkebutuhan Khusus dibagi dalam beberapa tipe yang disesuaikan dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70/2009 Pasal 3 ayat 2 menggolongkan peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus yaitu, Tunanetra, Tunarungu, Tunawicara, Tunagrahita, Tunadaksa, Tunalaras, Tunaganda, Autis, Kesulitan Belajar dan Lambat Belajar, Memiliki Gangguan Motorik, Menjadi Korban Penyalahgunaan Narkoba, Obat Terlarang, dan Zat Adiktif Lainnya, serta Memiliki Kelainan Lainnya.

Salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah Tunarungu. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia Tunarungu diartikan sebagai tidak dapat mendengar atau tuli. Menurut Budyartati et al. (2016) mendefinisikan tunarungu sebagai anak yang kehilangan kemampuan pendengarannya baik secara total

maupun kurang mampu berkomunikasi secara verbal. Sedangkan Effendi (2006) mendefenisikan tunarunggu sebagai anak-anak yang mengalami gangguan atau kerusakan pada telinga mereka karena penyakit, kecelakaan, atau alasan lain yang menyebabkan salah satu organ telinga mereka tidak lagi berfungsi dengan baik. Maka, dapat dipahami bahwa tunarunggu merupakan anak yang mengalami gangguan dalam pendengaran baik secara total maupun memiliki pendengaran yang kurang berfungsi baik didapat dari lahir ataupun karena gangguan dalam pertumbuhan kembangannya.

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) terdapat 253.679.348 jiwa yang mengalami gangguan pendengaran atau tuli. Dalam data Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Dapo.Kemdikbud: 2024) menyatakan ada sekitar 154.212 siswa disabilitas yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) dimana data ini sudah termasuk Anak Berkebutuhan Khusus tunarunggu.

Dikutip Dari Jurnal penelitian (Fatmawanti & Gantika: 2019) tentang Pelayanan Publik bagi Penyandang Disabilitas di Kota Padang , data dari Dinas Sosial Kota Padang menunjukan per tahun 2017 ada sekitar 305 dari 2070 jiwa merupakan penyandang disabilitas tunarunggu dan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Dapo.Kemdikbud: 2024) mendata terdapat 1.427 anak penyandang disabilitas di kota Padang yang

bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang mana data ini sudah termasuk siswa yang berkebutuhan khusus tunarungu.

Dalam proses pendidikan para penyandang tunarungu atau disabilitas mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan sistem sekolah pada umumnya dikarenakan keterbatasan- keterbatasan yang mereka miliki. oleh sebab itu negara menyediakan layanan pendidikan untuk memenuhi hak pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang ditetapkan dalam Undang- Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 yang menyatakan bahwa: “pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial”. Pendidikan khusus ini memberikan sarana salah satunya berupa Sekolah Luar Biasa (SLB) bagi Anak Berkebutuhan Khusus termasuk dengan Anak Berkebutuhan khusus tunarungu. Dengan adanya Sekolah Luar Biasa ini diharapkan para Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki kesempatan yang sama dengan anak-anak pada umumnya dalam menempuh pendidikan sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan perkembangan negaranya.

Pada Sekolah Luar Biasa (SLB) terdapat mata pelajaran yang diajarkan di sekolah pada umumnya seperti, pendidikan Agama, Pancasila, PJOK, Matematika, Bahasa Indonesia, Informatika, Seni budaya, Prakarya, IPA dan IPS. Salah satu mata pelajaran wajib di sekolah adalah IPS. Menurut Kementerian Pendidikan Indonesia (kurikulum.kemdikbud: 2022) Pembelajaran

IPS merupakan Pembelajaran yang penting agar siswa memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan memiliki keterampilan penting yang berkaitan dengan perkembangan dunia sehingga mereka dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang lebih baik. . Oleh karenanya pembelajaran IPS menjadi Penting untuk diterapkan bagi seluruh peserta didik tak terkecuali peserta didik yang memiliki keterbatasan terkhusus tunarungu.

Namun demikian, di Sekolah Luar Biasa masih mengalami kesulitan dan tantangan dalam proses pembelajaran termasuk dalam Pembelajaran IPS. pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan bagi Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu muncul dikarenakan keterbatasan yang dimilikinya. Sucipto (2017) dalam penelitiannya tentang Kendala Guru dalam Proses Pembelajaran IPS di Sekolah yang Menerapkan Pendidikan Inklusi SMP Negeri 2 Sewon mengemukakan bahwa salah satu faktor yang menjadi kesulitan dalam proses pembelajaran IPS bagi anak tunarungu adalah Ketika guru menggunakan metode ceramah, siswa ABK tunarungu sulit memahami apa yang disampaikan oleh guru.

Mukarromah (2018) dalam penelitian Tentang “Analisis Proses Pembelajaran IPA Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Tingkat Sma Kelas B (Tunarungu) Di SLBN 01 Jakarta, mengemukakan bahwa Pembelajaran untuk anak tunarungu dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang serupa dengan yang digunakan oleh anak mendengar atau anak normal. Namun, metode ini harus bersifat visual, yang berarti lebih banyak

menggunakan indra penglihatan siswa tunarungu sehingga guru dituntut kreatif dalam menyediakan media pembelajaran.

Prihatiningsih (2022) dalam penelitiannya tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunarungu Di SLB-B Insan Mandiri Depok bahwa Faktor-faktor yang menghambat proses pembelajaran di SLB Insan Mandiri adalah tingkat ketunarunguan setiap siswa, kurangnya tenaga pendidik dari Pendidikan Luar Biasa (PLB), dan kurangnya media pembelajaran, terutama media visual. Semua faktor ini berkontribusi pada penghambat proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan dalam proses pembelajaran termasuk pembelajaran IPS pada anak berkebutuhan khusus terkhusus tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) berupa Media pembelajaran, metode pembelajaran, dan kemampuan guru dalam membentuk strategi pembelajaran yang sama dengan Sekolah normal. Oleh sebab itu seorang guru harus lebih kreatif lagi dalam mendesain pembelajaran.

Penggunaan kurikulum yang sama pada sekolah normal dan sekolah luar biasa membuat kurikulum yang diterapkan harus dimodifikasi terlebih dahulu agar sesuai dengan kemampuan anak yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLB). Maka dari itu Sekolah Luar Biasa membutuhkan suatu kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terkhusus Tunarungu agar tujuan pendidikan yang ditentukan tercapai.

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah umum dan Sekolah Luar Biasa (SLB) di Indonesia saat ini adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pengganti untuk kurikulum 2013 yang dipakai sebelumnya. Kurikulum merdeka mulai diperkenalkan pada tahun 2021 lalu dan sudah mulai digunakan secara menyeluruh di seluruh sekolah di Indonesia. Kurikulum merdeka memiliki pembelajaran yang lebih sederhana dan mendalam dibandingkan dengan kurikulum 2013. Direktorat sekolah menengah pertama menyatakan Pada kurikulum merdeka pembelajaran berfokus pada pengetahuan yang esensial dan perkembangan peserta didik yang sesuai dengan fase yang sudah ditentukan dengan lebih mendalam dan tidak tergesa-gesa serta lebih merdeka melalui pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran dimana guru menggunakan berbagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa. Metode ini digunakan untuk mempermudah siswa dalam menyerap informasi yang disajikan dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Capaian Pembelajaran pada setiap mata pelajaran di kurikulum merdeka. Dengan adanya pembelajaran yang berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka ini diharapkan para guru bisa memberikan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa-siswanya terutama siswa berkebutuhan khusus.

Namun nyatanya, penerapan metode pembelajaran berferensiasi di Sekolah Luar Biasa (SLB) masih mengalami beberapa kendala. Dalam wawancara dengan ibu Yulha S, Pd seorang guru di SMPLB YPAC Padang

didapatkan permasalahan pembelajaran IPS berdiferensiasi terhadap anak berkebutuhan Khusus tunarungu berupa:

“ Kendala utama dalam Proses pembelajaran IPS berdiferensiasi pada anak berkebutuhan khusus tunarungu berupa pembuatan media pembelajaran dan sulitnya menanamkan konsep terhadap anak tunarungu selain itu penentuan model pembelajaran juga harus sangat diperhatikan sebab dalam satu kelas terdapat berbagai macam anak dengan ketunaan yang berbeda jadi model dan media pembelajaran harus banyak di variasikan.”

Dari observasi awal penelitian yang penulis lakukan terdapat permasalahan pembelajaran IPS di SMPLB YPAC Padang berupa kekurangan media atau fasilitas sekolah. SMPLB YPAC Padang hanya terdapat 1 buah infokus, 2 buah komputer, dan 2 buah globe, selebihnya guru harus membuat media ajar sendiri dan terkadang media seperti komputer dan infokus arus di gunakan secara bergantian dengan kelas- kelas yang lain. Selain media pembelajaran yang kurang karakteristik siswa tunarungu menjadi salah satu faktor penghambat bagi guru dalam menjelaskan materi pembelajaran terutama materi-materi yang bersifat abstrak.

Maka dengan permasalahan yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik ingin mengetahui tentang bagaimana proses pembelajaran IPS berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu terkhusus di SMPLB YPAC Padang yang telah menerapkan Kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya, apakah berjalan secara efektif dan efisien, maka dari itu penulis menjawab pertanyaan tersebut dengan membuat sebuah karya ilmiah

dengan judul “Proses pembelajaran IPS berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB YPAC Padang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Kurangnya penggunaan media bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.
2. Terdapat beberapa kesulitan dalam proses pembelajaran IPS berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.
3. Guru dan siswa belum berinteraksi secara maksimal
4. Guru kesulitan dalam menjelaskan materi-materi IPS yang bersifat abstrak kepada anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, maka untuk memperjelas arah penelitian, Penulis memberikan Rumusan masalah yang sesuai dengan judul penelitian, adapun Rumusan masalah yang Penulis berikan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan guru untuk pembelajaran IPS berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB YPAC Padang?
2. Bagaimana proses pembelajaran IPS berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB YPAC Padang?
3. Kesulitan dan Upaya apa yang dilakukan oleh Guru dalam menerapkan pembelajaran IPS Berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Tunarungu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus dan Rumusan masalah yang sudah diuraikan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui bagaimana persiapan guru untuk pembelajaran IPS berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB YPAC Padang
2. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu di SMPLB YPAC Padang
3. Mengetahui kesulitan dan upaya apa yang dilakukan oleh Guru dalam menerapkan pembelajaran IPS Berdiferensiasi bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu dalam penyesuaian kurikulum untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dengan memahami cara mereka belajar, kurikulum dapat disesuaikan agar lebih inklusif dan mendukung keberhasilan belajar mereka.
 - b. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan peluang untuk Penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang pembelajaran IPS pada anak

tunarunggu sehingga dapat membantu memahami pendidikan inklusif dan pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus terkhusus tunarunggu.

- c. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan inklusif dan kesulitan yang dihadapi oleh siswa tunarunggu. Hal ini juga dapat mendorong lebih banyak dukungan dari pemerintah, berbagai komunitas, dan orang tua.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

- 1) Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat Siswa berkebutuhan khusus tunarunggu dapat lebih mandiri dalam dalam proses pembelajaran melalui penelitian yang berpusat pada proses pembelajaran mereka.
- 2) Siswa diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS untuk mempersiapkan mereka menghadapi kesulitan di masa depan dan meningkatkan kemandirian mereka secara keseluruhan.

b. Bagi sekolah

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu SLB YPAC Padang dalam mengembangkan program pendidikan yang lebih efektif dengan memahami kebutuhan dan preferensi pembelajaran anak berkebutuhan khusus tunarunggu yang mencakup penyesuaian kurikulum, metode pengajaran, dan lingkungan belajar untuk memastikan keberhasilan siswa di semua tingkatan belajar.

- 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan langsung dalam praktik pengajaran oleh guru di SMPLB YPAC Padang sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima siswa.

c. Bagi penulis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan bekal kepada penulis dalam proses pembelajaran IPS bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus Tunarungu.
- 2) Dengan adanya penelitian ini diharapkan peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana anak berkebutuhan khusus tunarunggu belajar secara efektif.

